

Peningkatan Kapasitas Barista dan Inovasi Mocktail Berbasis Bahan Lokal pada Desa Wisata Sangkuliman melalui Pelatihan Partisipatif

Muhammad Fauzan Noor¹, I Wayan Sudarmayasa², Dini Zulfiani³

Usaha Perjalanan Wisata, Pariwisata, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia¹

Perhotelan, Pariwisata, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia²

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Negeri Mulawarman, Samarinda, Indonesia³

Email Korespondensi: m.fauzan_noor@polnes.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 06-05-2026

Disetujui 16-05-2026

Diterbitkan 18-05-2026

ABSTRACT

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas barista pemuda dan Pokdarwis Desa Wisata Sangkuliman serta mendorong inovasi mocktail berbasis bahan lokal sebagai bagian penguatan daya tarik wisata desa. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang dikemas dalam workshop praktik, diskusi interaktif, simulasi mini café desa, dan evaluasi kinerja peserta selama dua hari kegiatan. Peserta kegiatan berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari pemuda dan unsur Pokdarwis, dengan instrumen pelatihan meliputi peralatan manual brew, mesin espresso, bahan mocktail lokal, serta lembar observasi dan penilaian performa. Hasil kegiatan menunjukkan seluruh peserta mampu menguasai keterampilan dasar penyeduhan kopi dan pelayanan minuman, serta berhasil menghasilkan lima varian mocktail berbasis bahan lokal desa. Observasi kegiatan juga mencatat peningkatan kepercayaan diri peserta, keterlibatan aktif selama pelatihan, serta munculnya inisiatif pengembangan usaha minuman desa. Secara kuantitatif, program menghasilkan sepuluh SDM terlatih dengan proyeksi potensi omzet kedai mencapai Rp750.000 per hari, sedangkan secara kualitatif kegiatan memperkuat kesiapan Pokdarwis dalam diversifikasi produk wisata. Dengan demikian, pelatihan partisipatif barista dan mocktail terbukti menjadi langkah awal yang efektif dalam penguatan kapasitas masyarakat dan pengembangan pengalaman wisata berbasis minuman lokal di Desa Wisata Sangkuliman.

Keyword: desa wisata; pelatihan partisipatif; barista; mocktail local; capacity building

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Noor, M. F., Sudarmayasa, I. W., & Zulfiani, D. (2026). Peningkatan Kapasitas Barista dan Inovasi Mocktail Berbasis Bahan Lokal pada Desa Wisata Sangkuliman melalui Pelatihan Partisipatif. *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 272-285. <https://doi.org/10.63822/ddjdez87>

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata di Indonesia semakin dipandang sebagai strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus memperkuat pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan pariwisata berbasis komunitas atau *Community-Based Tourism* (CBT). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa CBT menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan manfaat pariwisata sehingga distribusi manfaat ekonomi, sosial, dan budaya menjadi lebih merata (Syarifah & Rochani, 2022; Wismaningtyas et al., 2022). Namun demikian, keberhasilan implementasi CBT tidak terjadi secara otomatis karena sangat bergantung pada kapasitas komunitas, terutama dalam aspek keterampilan teknis, manajerial, dan kewirausahaan (Sarwoprasodjo et al., 2023; Utami et al., 2022). Berbagai studi juga menegaskan bahwa keterbatasan kompetensi sumber daya manusia dan lemahnya ekosistem usaha lokal masih menjadi hambatan umum dalam pengembangan desa wisata berbasis CBT (UMAM et al., 2022; Hanafi, 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi *community capacity building* yang terstruktur melalui pelatihan dan pendampingan berbasis kebutuhan lokal. Dalam konteks tersebut, penguatan keterampilan berbasis ekonomi kreatif, termasuk sektor minuman dan kopi, menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan nilai tambah destinasi. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat desa wisata memiliki urgensi tinggi untuk menjembatani kesenjangan kompetensi sekaligus memperkuat daya saing destinasi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa peningkatan kapasitas melalui pelatihan partisipatif mampu memperkuat kesiapan masyarakat dalam mengelola aktivitas pariwisata secara berkelanjutan (Yusendra et al., 2022).

Desa Wisata Sangkuliman di Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu desa yang tengah berkembang dalam penguatan ekonomi kreatif berbasis pariwisata. Program pendampingan yang dilaksanakan oleh Politeknik Negeri Samarinda pada tanggal 5–6 September 2025 menargetkan Pokdarwis dan masyarakat desa sebagai mitra utama dalam kegiatan penguatan kapasitas barista dan inovasi *mocktail* berbasis bahan lokal. Berdasarkan identifikasi awal kegiatan, masyarakat desa sebelumnya masih mengandalkan kopi sachet dalam penyajian minuman, sementara homestay dan warung desa belum memiliki standar penyeduhan maupun pelayanan minuman yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi desa wisata dengan kualitas pengalaman minuman yang ditawarkan kepada wisatawan. Dalam perspektif CBT, kesenjangan kapasitas seperti ini berpotensi menghambat optimalisasi manfaat ekonomi lokal apabila tidak ditangani melalui program pemberdayaan yang tepat. Temuan lintas studi juga menunjukkan bahwa lemahnya dukungan keterampilan operasional dan manajerial pada tingkat komunitas sering menjadi penghambat keberhasilan desa wisata (Aztamurri & Indratno, 2022) (UMAM et al., 2022). Dengan demikian, intervensi peningkatan kapasitas pada sektor minuman di Desa Wisata Sangkuliman menjadi langkah strategis untuk memperkuat kualitas layanan sekaligus membuka peluang usaha baru berbasis komunitas. Upaya ini juga relevan dengan rekomendasi bahwa pengembangan unit usaha berbasis potensi lokal merupakan salah satu pengungkit utama peningkatan kesejahteraan masyarakat desa wisata (Maulani et al., 2023).

Urgensi kegiatan semakin kuat apabila dilihat dari perubahan tren pariwisata global yang bergerak menuju *experience economy*, khususnya pada sektor gastronomi dan kopi. Literatur menunjukkan bahwa wisatawan modern tidak lagi sekadar mengonsumsi produk makanan dan minuman, tetapi mencari pengalaman autentik yang mengandung nilai budaya, edukatif, dan partisipatif (Afrodita, 2024; Resmi et al., 2023). Dalam konteks ini, *coffee tourism* dipandang sebagai subdomain penting dari gastronomi yang mampu mengintegrasikan produk kopi dengan pengalaman destinasi secara lebih holistik (Vu et al., 2022).

Inovasi produk minuman berbasis kopi dan bahan lokal juga terbukti dapat menjadi atraksi baru yang meningkatkan diferensiasi dan daya saing destinasi (Winarti et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan barista dan mocktail di desa wisata bukan sekadar pelatihan teknis, melainkan bagian dari strategi penciptaan pengalaman wisata yang bernilai tambah. Jika dikaitkan dengan karakter Desa Wisata Sangkuliman yang telah memiliki inovasi kuliner lokal, penguatan sektor minuman menjadi langkah logis untuk melengkapi portofolio pengalaman wisata. Selain itu, bukti empiris menunjukkan bahwa pengalaman gastronomi yang dirancang secara partisipatif dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperkuat citra destinasi (Suwannakul, 2025). Dengan demikian, program PkM ini memiliki relevansi konseptual yang kuat dalam kerangka pengembangan *experience-based tourism* berbasis komunitas.

Dari perspektif metodologis, pendekatan pelatihan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini juga memiliki landasan teoritis yang kuat dalam kerangka *experiential learning*. Literatur menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung, refleksi, dan simulasi kerja nyata efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional masyarakat, terutama pada kelompok yang memiliki keterbatasan akses pendidikan formal (Lu et al., 2023; Meany et al., 2024). Pendekatan ini menekankan dominasi praktik otentik seperti workshop, *on-the-job training*, dan simulasi berbasis tempat kerja sebagai mekanisme utama peningkatan kompetensi. Bukti lain menunjukkan bahwa *experiential learning* tidak hanya meningkatkan *hard skills*, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri, kreativitas, dan kesiapan kerja peserta (Castillo & Harris, 2024; Fabian-Perona, 2025). Hal ini sangat relevan dengan konteks Desa Wisata Sangkuliman yang menargetkan pemuda desa sebagai peserta utama program. Selain itu, pembelajaran berbasis komunitas yang dirancang sesuai kebutuhan lokal terbukti lebih efektif dalam membangun rasa kepemilikan dan keberlanjutan program (Jamhari, 2025). Dengan demikian, pemilihan metode pelatihan partisipatif dalam kegiatan PkM ini memiliki justifikasi akademik yang kuat dan sejalan dengan praktik terbaik dalam pengembangan keterampilan vokasional masyarakat.

Berdasarkan hasil *need assessment*, kebutuhan utama mitra meliputi peningkatan keterampilan barista, inovasi mocktail berbasis bahan lokal, serta penguatan *service excellence* untuk mendukung paket wisata desa. Kebutuhan ini mencerminkan adanya peluang pengembangan ekonomi kreatif yang belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam kerangka CBT, penguatan kapasitas teknis seperti ini merupakan prasyarat penting agar masyarakat mampu berperan sebagai pelaku utama dalam rantai nilai pariwisata (Sarwoprasodjo et al., 2023). Selain itu, fokus pada bahan lokal seperti buah tropis dan madu kelulut menunjukkan upaya mengaitkan inovasi produk dengan identitas lokal destinasi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa integrasi produk lokal dalam pengalaman gastronomi dapat memperkuat autentisitas dan branding destinasi (Untari & Satria, 2025). Dari sisi kelembagaan, keterlibatan Pokdarwis dan pemerintah desa dalam program ini juga mencerminkan praktik kolaboratif yang direkomendasikan dalam pengembangan CBT (Aprianto et al., 2023). Dengan demikian, desain program telah menunjukkan keselarasan antara kebutuhan lapangan dengan kerangka teoretis yang relevan.

Tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membekali masyarakat Desa Wisata Sangkuliman dengan keterampilan dasar barista dan mocktail, meningkatkan etika pelayanan minuman, menumbuhkan minat wirausaha di kalangan pemuda desa, serta memperkuat branding desa melalui penciptaan *signature drinks*. Tujuan tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga pada penguatan sistem ekonomi kreatif desa secara kolektif. Dalam perspektif CBT, peningkatan kapasitas individu yang terhubung dengan pengembangan produk lokal berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi komunitas (Hanafi, 2024). Selain itu, integrasi keterampilan teknis dengan dimensi pelayanan dan kewirausahaan mencerminkan pendekatan holistik

dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan rekomendasi bahwa program capacity building yang efektif harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kelembagaan secara simultan (Yusendra et al., 2022). Dengan demikian, tujuan program PkM ini memiliki koherensi yang kuat dengan kerangka teoritis pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

Berdasarkan uraian latar belakang, urgensi, dan kebutuhan mitra tersebut, maka rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) bagaimana meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Wisata Sangkuliman dalam keterampilan barista dan inovasi mocktail berbasis bahan lokal; (2) bagaimana pelatihan partisipatif dapat meningkatkan kualitas pelayanan minuman dan kesiapan wirausaha pemuda desa; dan (3) bagaimana penguatan keterampilan minuman dapat berkontribusi pada pengembangan pengalaman wisata dan branding desa. Rumusan masalah ini penting untuk memastikan bahwa intervensi PkM tidak berhenti pada level pelatihan teknis, tetapi mampu menghasilkan dampak yang terukur terhadap penguatan desa wisata. Dengan kerangka tersebut, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model penguatan kapasitas komunitas yang relevan bagi pengembangan desa wisata berbasis pengalaman di masa mendatang.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada program *Peningkatan Kapasitas Barista dan Inovasi Mocktail Berbasis Bahan Lokal pada Desa Wisata Sangkuliman melalui Pelatihan Partisipatif* dirancang menggunakan pendekatan *community capacity building* yang berorientasi pada praktik langsung dan partisipasi aktif masyarakat. Desain kegiatan berbentuk pelatihan terpadu yang mengombinasikan workshop praktik, diskusi partisipatif, simulasi kedai kopi desa, dan evaluasi kinerja peserta, sebagaimana tercantum dalam tabel kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata untuk meningkatkan kompetensi vokasional masyarakat (Lu et al., 2023; Meany et al., 2024). Peserta kegiatan terdiri atas Pokdarwis dan pemuda Desa Wisata Sangkuliman sebagai kelompok sasaran utama, dengan tujuan memperkuat kapasitas SDM lokal dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif desa wisata. Instrumen kegiatan meliputi perangkat pelatihan barista (manual brew V60, French press, syphon, dan mesin espresso), bahan praktik mocktail berbasis buah lokal dan madu kelulut, serta lembar observasi dan evaluasi kinerja peserta yang digunakan fasilitator selama proses pendampingan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua hari secara sistematis. Hari pertama difokuskan pada pembukaan program, pengenalan kopi Nusantara, dan diskusi partisipatif mengenai kebiasaan konsumsi kopi masyarakat desa untuk membangun kesadaran nilai ekonomi kopi specialty. Hari kedua menitikberatkan pada pelatihan etika pelayanan (*service excellence*), praktik teknik penyeduhan manual dan mesin espresso, workshop mocktail non-alkohol berbasis bahan lokal, simulasi mini café desa, presentasi produk kelompok, serta refleksi dan evaluasi akhir. Teknik pengumpulan data kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif selama pelatihan, penilaian performa peserta pada simulasi penyajian, serta pencatatan capaian output seperti jumlah peserta yang menguasai keterampilan dasar dan jumlah varian mocktail yang dihasilkan. Teknik analisis evaluasi menggunakan pendekatan deskriptif komparatif terhadap hasil sebelum dan sesudah pelatihan untuk melihat peningkatan kompetensi peserta, yang secara konseptual sejalan dengan praktik evaluasi capacity building dalam program CBT (Sarwoprasodjo et al., 2023) (Utami et al., 2022). Melalui desain metodologis tersebut, kegiatan PkM diharapkan mampu menghasilkan peningkatan keterampilan yang terukur sekaligus memperkuat kesiapan masyarakat dalam

mendukung pengembangan pengalaman wisata berbasis minuman khas desa.



Gambar 1. Pengarahan dari Pemateri Seputar Barista

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan PKM

1) Data Pre-Post Test Peserta

Pelaksanaan kegiatan pelatihan barista dan seni meracik mocktail di Desa Wisata Sangkuliman menghasilkan capaian kuantitatif yang tercatat melalui mekanisme pre-post assessment. Berdasarkan data kegiatan, sebanyak 10 peserta dinyatakan menguasai keterampilan dasar barista setelah mengikuti rangkaian pelatihan selama dua hari. Sebelum kegiatan berlangsung, catatan awal menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih mengandalkan kopi instan sachet dan belum memiliki pemahaman mengenai standar penyeduhan kopi yang baik. Kondisi awal ini menjadi baseline pelaksanaan pelatihan yang kemudian dibandingkan dengan capaian pascakegiatan. Setelah intervensi pelatihan partisipatif, peserta mampu melakukan praktik penyeduhan manual maupun penggunaan mesin espresso sesuai prosedur yang diajarkan. Selain itu, kegiatan juga menghasilkan lima varian mocktail non-alkohol berbasis buah lokal dan madu kelulut sebagai output produk kreatif peserta. Data ini menunjukkan adanya perubahan capaian kompetensi yang terdokumentasi dalam laporan kegiatan. Seluruh peserta yang mengikuti pelatihan tercatat aktif dalam sesi praktik dan simulasi. Capaian ini menjadi indikator kuantitatif utama dari keberhasilan pelaksanaan program.

2) Catatan Observasi Selama Kegiatan

Observasi lapangan selama kegiatan mencatat dinamika partisipasi peserta pada setiap tahapan pelatihan. Pada hari pertama, peserta mengikuti sesi pengenalan kopi Nusantara yang mencakup jenis arabika, robusta, liberica, dan excelsa, serta diskusi mengenai kebiasaan konsumsi kopi di desa. Catatan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta baru pertama kali mengenal konsep kopi specialty dan teknik penyeduhan yang terstandar. Pada hari kedua, peserta terlibat dalam praktik etika pelayanan minuman, termasuk cara menyambut tamu, teknik penyajian, dan penataan meja secara sederhana namun rapi. Selama praktik manual brew seperti V60, French press, pour over, dan syphon, fasilitator mencatat

bahwa peserta mampu mengikuti instruksi rasio air-kopi, suhu air, dan teknik blooming. Observasi juga mencatat antusiasme peserta ketika pertama kali melihat hasil ekstraksi espresso yang menghasilkan lapisan crema. Pada sesi workshop mocktail, peserta aktif meracik minuman menggunakan bahan lokal seperti jeruk, nanas, kelapa muda, dan madu kelulut. Seluruh kelompok kemudian mengikuti simulasi mini café desa dengan melayani tamu undangan secara bergiliran. Catatan fasilitator menunjukkan bahwa peserta mampu menyajikan espresso, latte, dan mocktail sesuai prosedur pelatihan. Observasi akhir mencatat adanya peningkatan kerapian penyajian dan kepercayaan diri peserta selama simulasi layanan.

3) Kutipan Wawancara dan Refleksi Peserta

Dokumentasi kegiatan memuat refleksi peserta yang diperoleh melalui diskusi partisipatif dan sesi evaluasi akhir. Dalam diskusi awal, peserta menyampaikan bahwa kebiasaan minum kopi di desa selama ini didominasi oleh kopi bubuk sederhana atau kopi sachet. Pernyataan ini menjadi bagian dari pemetaan kebutuhan pelatihan. Pada sesi refleksi penutup, beberapa pemuda desa menyatakan rencana untuk membuka warung kopi di rumah sebagai tindak lanjut dari pelatihan yang diikuti. Catatan refleksi juga menunjukkan bahwa peserta merasa mendapatkan pengalaman baru dalam meracik minuman dan melayani tamu. Fasilitator menilai aspek rasa, tampilan, higienitas, keramahan, dan konsistensi penyajian sebagai bagian dari evaluasi performa kelompok. Dokumentasi presentasi produk menunjukkan bahwa setiap kelompok memperkenalkan minuman signature seperti “Sangkuliman Coffee Latte” dan “Honey Citrus Cooler.” Selain itu, dalam sesi penutupan ditegaskan bahwa kopi dan mocktail akan menjadi identitas baru yang melengkapi atraksi kuliner desa. Pernyataan ini tercatat dalam notulensi kegiatan sebagai bagian dari komitmen pengembangan desa wisata. Seluruh kutipan reflektif tersebut menjadi bukti kualitatif keterlibatan peserta selama program berlangsung.

4) Jumlah Peserta Aktif dan Partisipasi

Data pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta aktif dalam kegiatan didominasi oleh pemuda desa yang merupakan bagian dari Pokdarwis dan masyarakat Desa Wisata Sangkuliman. Seluruh peserta yang terdaftar mengikuti kegiatan hingga selesai tanpa adanya pengurangan jumlah peserta. Tingkat kehadiran tercatat penuh selama dua hari pelaksanaan program. Pada sesi praktik kelompok, peserta dibagi menjadi beberapa tim untuk menjalankan simulasi kedai kopi desa. Setiap kelompok berpartisipasi dalam proses peracikan minuman, penyajian, dan presentasi produk. Catatan fasilitator menunjukkan bahwa keterlibatan peserta bersifat aktif-partisipatif, terutama pada sesi praktik langsung. Selama simulasi layanan, seluruh peserta memperoleh kesempatan bergiliran untuk berperan sebagai barista dan pelayan. Partisipasi ini juga terlihat dari keterlibatan peserta dalam diskusi, tanya jawab, dan refleksi akhir kegiatan. Tidak terdapat catatan peserta yang pasif selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, tingkat partisipasi peserta dapat dikategorikan tinggi berdasarkan dokumentasi pelaksanaan.

5) Dokumentasi Produk dan Kegiatan

Dokumentasi kegiatan menunjukkan beberapa output nyata dari program pendampingan. Pertama, terbentuk keterampilan dasar barista pada peserta yang mencakup penyeduhan manual dan penggunaan mesin espresso. Kedua, tercipta lima varian mocktail non-alkohol berbasis bahan lokal sebagai produk inovasi desa. Ketiga, terselenggara simulasi kedai kopi desa yang melibatkan pelayanan langsung kepada tamu undangan. Keempat, muncul produk signature drinks yang dipresentasikan oleh masing-masing kelompok. Selain itu, dokumentasi kegiatan mencatat penggunaan peralatan manual brew dan mesin

espresso sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kegiatan juga didukung oleh narasumber barista, bahan buah lokal, dan madu kelulut yang digunakan selama workshop. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung di Balai Desa Wisata Sangkuliman sesuai jadwal yang telah direncanakan. Dokumentasi visual dan laporan kegiatan menunjukkan bahwa program berjalan sesuai desain pelatihan partisipatif. Output kegiatan ini menjadi bukti capaian program secara operasional.



Gambar 2. Peserta Pelatihan Praktek Membuat Kopi

6) Komitmen Capaian Kuantitatif dan Kualitatif

Berdasarkan data kegiatan, capaian kuantitatif program meliputi penguasaan keterampilan dasar barista oleh 10 peserta dan penciptaan lima varian mocktail lokal. Dari sisi ekonomi, kegiatan memproyeksikan potensi omzet sebesar Rp750.000 per hari per kedai berdasarkan asumsi penjualan 50 cup kopi dengan harga Rp15.000. Dari sisi sosial, catatan kegiatan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri pemuda desa sebagai barista lokal. Dari sisi pariwisata, kopi dan mocktail telah diintegrasikan sebagai bagian dari paket wisata Desa Sangkuliman. Selain itu, terdapat rencana pembentukan Komunitas Kopi dan Mocktail Sangkuliman di bawah Pokdarwis sebagai tindak lanjut program. Produk minuman juga direncanakan masuk dalam katalog resmi souvenir desa wisata. Seluruh capaian tersebut tercatat sebagai output dan outcome kegiatan pengabdian. Data ini menunjukkan adanya komitmen keberlanjutan program pada tingkat komunitas. Dengan demikian, hasil kegiatan PkM terdokumentasi dalam bentuk capaian keterampilan, produk inovasi, partisipasi masyarakat, dan rencana pengembangan lanjutan desa wisata.

Pembahasan

1) Keterkaitan Hasil Kegiatan dengan Kerangka Community Capacity Building dan CBT

Hasil kegiatan pelatihan barista dan inovasi mocktail di Desa Wisata Sangkuliman menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan kerangka *community capacity building* dalam pengembangan desa wisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT). Data kegiatan memperlihatkan bahwa sebelum program dilaksanakan masyarakat masih mengandalkan kopi sachet dan belum memiliki standar penyeduhan maupun pelayanan minuman yang memadai. Kondisi awal ini sejalan dengan temuan literatur yang menyebutkan bahwa keterbatasan keterampilan sumber daya manusia merupakan hambatan umum dalam implementasi CBT di desa wisata (Hanafi, 2024; UMAM et al., 2022). Setelah pelatihan, sebanyak 10 peserta dinyatakan menguasai keterampilan dasar barista, yang menunjukkan terjadinya peningkatan kapasitas teknis pada tingkat individu. Peningkatan ini merefleksikan proses *capacity*

building sebagaimana dijelaskan Sarwoprasodjo et al., (2023) bahwa pelatihan berbasis komunitas dapat memperkuat kompetensi pengelola wisata. Selain itu, keterlibatan Pokdarwis dan pemuda desa sebagai peserta utama memperlihatkan penerapan prinsip partisipasi komunitas yang menjadi inti pendekatan CBT (Aprianto et al., 2023; Syarifah & Rochani, 2022). Dengan demikian, temuan kegiatan ini mengonfirmasi bahwa intervensi pelatihan vokasional yang terarah dapat menjadi instrumen operasional untuk memperkuat kesiapan komunitas desa wisata. Kesesuaian ini juga menunjukkan bahwa desain program telah berada pada jalur konseptual yang tepat dalam kerangka pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata.



Gambar 3. Peserta Menakar Ramuan Mocktail

2) Penguatan Experience Economy melalui Inovasi Minuman Desa

Temuan kegiatan yang menghasilkan lima varian mocktail berbasis bahan lokal dan *signature drinks* desa menunjukkan kontribusi nyata terhadap pengembangan pariwisata berbasis pengalaman. Literatur menegaskan bahwa wisatawan modern mencari pengalaman autentik yang melibatkan aspek sensorik, pembelajaran, dan interaksi budaya (Afrodita, 2024; Suwannakul, 2025). Dalam konteks ini, pengembangan kopi dan mocktail di Desa Sangkuliman tidak hanya berfungsi sebagai produk konsumsi, tetapi sebagai elemen pengalaman destinasi. Data observasi yang menunjukkan peserta mampu menyajikan espresso, latte, dan mocktail dalam simulasi mini café memperlihatkan transformasi dari sekadar konsumsi minuman menjadi pengalaman layanan. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa *coffee tourism* dapat menjadi bagian dari portofolio gastronomi destinasi ketika diorkestrasi sebagai pengalaman yang terstruktur (Vu et al., 2022). Selain itu, penggunaan bahan lokal seperti madu kelulut dan buah tropis mendukung prinsip autentisitas yang menjadi penguat citra destinasi gastronomi (Untari & Satria, 2025). Dengan demikian, kegiatan PkM ini memiliki signifikansi dalam mendorong Desa Sangkuliman bergerak dari model produk sederhana menuju *experience-based village tourism*. Temuan ini memperlihatkan bahwa intervensi skala komunitas dapat berkontribusi pada diferensiasi destinasi secara konkret.

3) Efektivitas Pendekatan Pelatihan Partisipatif

Data kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta aktif mengikuti praktik, simulasi, dan presentasi produk selama dua hari pelatihan. Kondisi ini mendukung temuan literatur bahwa pelatihan berbasis praktik dan pengalaman nyata merupakan mekanisme efektif untuk meningkatkan keterampilan vokasional masyarakat (Lu et al., 2023; Meany et al., 2024). Observasi fasilitator yang mencatat kemampuan peserta mengikuti rasio penyeduhan, teknik blooming, dan penggunaan mesin espresso memperlihatkan keberhasilan pendekatan *experiential learning*. Selain peningkatan keterampilan teknis, catatan refleksi menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri pemuda desa. Hal ini konsisten dengan temuan Fabian-Perona, (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman juga berdampak pada aspek psikososial peserta. Struktur pelatihan dua hari yang memadukan teori singkat, praktik langsung, simulasi layanan, dan refleksi juga sesuai dengan karakteristik pelatihan partisipatif yang menekankan siklus pengalaman–refleksi–aplikasi (Kho & Ting, 2023). Dengan demikian, temuan kegiatan ini memperkuat bukti empiris bahwa pendekatan pelatihan partisipatif relevan untuk konteks pemberdayaan masyarakat desa wisata. Efektivitas metode terlihat dari capaian keterampilan, partisipasi penuh, dan output produk yang dihasilkan peserta.

4) Signifikansi Kegiatan terhadap Penguatan Ekonomi Kreatif Desa

Secara ekonomi, kegiatan ini menunjukkan potensi dampak yang terukur melalui proyeksi omzet Rp750.000 per hari per kedai. Walaupun masih berupa estimasi, data ini menggambarkan peluang ekonomi baru yang muncul dari peningkatan keterampilan masyarakat. Literatur CBT menegaskan bahwa pengembangan unit usaha berbasis potensi lokal merupakan mekanisme penting dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas (Maulani et al., 2023; Wismaningtyas et al., 2022). Dalam konteks Desa Sangkuliman, lahirnya minat wirausaha di kalangan pemuda setelah pelatihan menunjukkan adanya respons positif terhadap peluang ekonomi tersebut. Integrasi kopi dan mocktail ke dalam paket wisata desa juga memperluas rantai nilai ekonomi pariwisata lokal. Temuan ini memperlihatkan bahwa program PkM tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mulai menyentuh dimensi ekonomi kreatif desa. Selain itu, rencana pembentukan Komunitas Kopi dan Mocktail Sangkuliman menunjukkan adanya embrio kelembagaan ekonomi baru di tingkat lokal. Dengan demikian, signifikansi kegiatan terletak pada kemampuannya membuka jalur diversifikasi usaha desa wisata. Hal ini memperkuat posisi program sebagai intervensi pemberdayaan yang memiliki implikasi ekonomi nyata.

5) Jawaban terhadap Rumusan Masalah PKM

Rumusan masalah pertama terkait peningkatan kapasitas masyarakat telah terjawab melalui data penguasaan keterampilan barista oleh 10 peserta dan keberhasilan praktik penyeduhan manual maupun mesin. Rumusan kedua mengenai efektivitas pelatihan partisipatif dijawab oleh tingkat partisipasi penuh peserta, keberhasilan simulasi layanan, serta peningkatan kepercayaan diri pemuda desa. Rumusan ketiga tentang kontribusi terhadap pengalaman wisata terjawab melalui lahirnya *signature drinks* dan integrasi minuman ke paket wisata desa. Dengan demikian, seluruh rumusan masalah kegiatan memperoleh jawaban empiris berdasarkan data pelaksanaan. Hasil ini menunjukkan koherensi antara desain program, implementasi, dan output yang dihasilkan. Selain itu, keterlibatan Pokdarwis memperkuat aspek kelembagaan yang menjadi prasyarat penting dalam CBT (Aprianto et al., 2023). Temuan ini juga menegaskan bahwa intervensi skala mikro dapat memberikan dampak sistemik pada

pengembangan destinasi. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dapat dikategorikan berhasil menjawab permasalahan awal mitra secara operasional.

6) Kontribusi terhadap Praktik Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan ini memberikan kontribusi praktis terhadap model pengabdian kepada masyarakat berbasis pariwisata melalui integrasi tiga elemen utama, yaitu *capacity building*, inovasi produk lokal, dan *experiential tourism*. Banyak program PkM berhenti pada pelatihan umum, namun kegiatan ini menunjukkan pendekatan yang lebih terarah pada penciptaan *signature product* desa. Hal ini sejalan dengan rekomendasi bahwa program pemberdayaan perlu menghubungkan pelatihan dengan pengembangan unit usaha nyata (Sarwoprasodjo et al., 2023). Selain itu, penggunaan simulasi mini café desa merupakan praktik baik dalam menghadirkan konteks kerja nyata bagi peserta. Pendekatan ini memperkaya praktik PkM karena tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga simulasi ekosistem usaha. Keterlibatan multipihak (POLNES, pemerintah desa, Pokdarwis, pemuda) juga menunjukkan model kolaboratif yang direkomendasikan dalam pengembangan CBT (Marsuki et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan model PkM yang lebih aplikatif dan kontekstual. Kontribusi ini relevan untuk direplikasi pada desa wisata lain dengan karakteristik serupa.

7) Implikasi Praktis bagi Pengembangan Desa Wisata

Implikasi praktis dari kegiatan ini terlihat pada beberapa aspek operasional desa wisata. Pertama, desa kini memiliki sumber daya manusia yang mampu menyajikan minuman dengan standar lebih baik. Kedua, terdapat produk minuman khas yang dapat memperkaya paket wisata. Ketiga, muncul minat kewirausahaan yang berpotensi memperluas unit usaha desa. Literatur menunjukkan bahwa diversifikasi produk berbasis lokal merupakan strategi penting untuk meningkatkan daya tarik destinasi (Cvijanović et al., 2025). Dalam konteks Sangkuliman, kopi dan mocktail berpotensi menjadi elemen diferensiasi desa wisata. Selain itu, pembentukan komunitas kopi yang direncanakan dapat memperkuat keberlanjutan program pada level kelembagaan. Implikasi lainnya adalah meningkatnya kesiapan desa menghadapi event seperti Lomba Desa Wisata Kaltim 2025. Secara praktis, program ini telah membuka jalur pengembangan ekonomi kreatif berbasis minuman desa.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Kegiatan PKM

8) Batasan Kegiatan

Meskipun menunjukkan capaian positif, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan sebagaimana tercermin dalam data tabel. Jumlah peserta yang menguasai keterampilan masih terbatas pada 10 orang, sehingga jangkauan dampak masih pada skala komunitas kecil. Selain itu, analisis ekonomi masih berupa proyeksi potensi omzet, belum didukung data realisasi usaha pascapelatihan. Tantangan lain yang tercatat adalah keterbatasan alat dan kebutuhan konsistensi suplai biji kopi premium. Hal ini sejalan

dengan literatur yang menyebutkan bahwa keberlanjutan CBT sering dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya dan dukungan ekosistem (Marsuki et al., 2025). Inovasi mocktail juga memerlukan pengembangan berkelanjutan agar tidak stagnan. Dengan demikian, kegiatan ini masih berada pada tahap penguatan kapasitas awal dan memerlukan pendampingan lanjutan. Batasan-batasan ini penting dicatat sebagai dasar pengembangan program berikutnya agar dampak dapat diperluas dan diperdalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh data kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Sangkuliman, program pelatihan partisipatif barista dan inovasi mocktail berbasis bahan lokal menunjukkan capaian yang terukur pada aspek peningkatan kapasitas sumber daya manusia desa. Temuan utama memperlihatkan bahwa peserta yang berasal dari unsur pemuda dan Pokdarwis mampu menguasai keterampilan dasar penyeduhan kopi manual dan mesin espresso, memahami prinsip pelayanan minuman, serta menghasilkan lima varian mocktail berbasis bahan lokal desa. Data pre–post dan catatan observasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta selama proses pelatihan, yang ditandai dengan kemampuan melakukan simulasi pelayanan pada mini café desa dan presentasi produk kelompok. Dokumentasi kegiatan juga mencatat partisipasi aktif peserta sepanjang dua hari pelaksanaan, serta munculnya inisiatif awal untuk mengembangkan usaha minuman desa. Secara kuantitatif, capaian keterampilan dasar oleh sepuluh peserta menjadi indikator awal keberhasilan intervensi capacity building pada level komunitas. Secara kualitatif, perubahan sikap, kepercayaan diri, dan pemahaman peserta terhadap peluang usaha minuman desa menjadi temuan penting dari kegiatan ini.

Manfaat langsung bagi peserta terlihat pada peningkatan kompetensi teknis barista, pemahaman standar pelayanan minuman, serta kemampuan meracik mocktail berbasis potensi lokal yang sebelumnya belum dimiliki. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga pengalaman praktik melalui simulasi operasional kedai kopi desa, yang memperkuat kesiapan mereka untuk mengaplikasikan keterampilan secara nyata. Bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), kegiatan ini memberikan tambahan kapasitas kelembagaan dalam mengembangkan diversifikasi produk wisata berbasis minuman, sekaligus membuka peluang integrasi layanan kopi dan mocktail ke dalam paket wisata desa. Kehadiran produk signature drink desa menjadi modal awal untuk memperkuat diferensiasi pengalaman wisata Sangkuliman. Dari sisi tim pengabdian, kegiatan ini memberikan pembelajaran penting bahwa pendekatan pelatihan partisipatif dan praktik langsung lebih efektif mendorong keterlibatan komunitas dibanding metode sosialisasi satu arah, sekaligus menegaskan pentingnya pemetaan kebutuhan riil mitra sebelum intervensi.

Berdasarkan kondisi pada tabel kegiatan, keberlanjutan program direkomendasikan melalui beberapa langkah strategis, yaitu pendampingan lanjutan bagi peserta terlatih, penguatan kelembagaan komunitas kopi dan mocktail desa, integrasi produk minuman ke dalam paket wisata resmi, serta dukungan penyediaan peralatan dan rantai pasok bahan baku yang konsisten. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan skala usaha agar proyeksi manfaat ekonomi yang telah diidentifikasi dapat terealisasi secara nyata. Dengan mempertimbangkan capaian awal dan keterbatasan jumlah peserta terlatih, program ini berada pada tahap penguatan kapasitas dasar yang memerlukan fase pengembangan berikutnya agar dampaknya lebih luas dan berkelanjutan bagi ekosistem Desa Wisata Sangkuliman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya Kepala Bidang Destinasi, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami di Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Samarinda untuk melaksanakan program pendampingan desa wisata dan program studi Administrasi Publik di Universitas Mulawarman. Dalam pelaksanaan nota kesepahaman (MOU) antara Direktur POLNES dan Bupati Kutai Kartanegara, serta Surat Perintah Kerja (SPK) dengan nomor P.61/DISPAR/100.3.7/5/2025 dan 940/PL7/KS/2025, kerjasama ini merupakan bagian dari pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrodita, B. (2024). Gastronomic Tourism in Romania. *The Annals of the University of Oradea Economic Sciences*. [https://doi.org/10.47535/1991auoes33\(1\)001](https://doi.org/10.47535/1991auoes33(1)001)
- Aprianto, D. R., Santoso, S., & Wipranata, B. I. (2023). Studi Keberhasilan Pengelolaan Wisata Berbasis Community Based Tourism (Cbt) (Studi Kasus: Desa Wisata Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah). *Jurnal Sains Teknologi Urban Perancangan Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 3115–3126. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.22369>
- Aztamurri, F. I., & Indratno, I. (2022). Identifikasi Ekosistem Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Sebagai Pendukung Desa Wisata Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(2), 175–183. <https://doi.org/10.29313/jrpk.v1i2.482>
- Castillo, M., & Harris, J. (2024). Developing Skills for Sustainable Development Through Community-Focused Learning. *Proceedings of the Canadian Engineering Education Association (Ceea)*. <https://doi.org/10.24908/pceea.2023.17089>
- Cvijanović, D., Vujko, A., & Sekulić, D. (2025). Gastronomy as a Catalyst for Destination Branding and Sustainable Tourism: Insights From Rural Serbia and Italy. *Marketing*, 56(3), 195–208. <https://doi.org/10.5937/mkng2503195c>
- Fabian-Perona, E. (2025). Maritime Education and Language as the Acting Link Between Bridge and Engine Room – A Report. *Educational Role of Language Journal*, 2025–1(13), 64–67. <https://doi.org/10.36534/erlj.2025.01.07>
- Hanafi, M. (2024). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Magelang. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1), 95–112. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745>
- Jamhari, M. R. (2025). Keperluan Pembelajaran Khidmat Bakti TVET Di Institut Pendidikan Guru Malaysia: Tinjauan Literatur Sistematis. *Tempawan*, 42, 95–104. <https://doi.org/10.61374/temp08.25>
- Kho, M. G., & Ting, S. H. (2023). Experiential Learning and Toastmasters International Programme: Transformative Effects of Public Speaking Training on Oral Presentations. *Qeios*. <https://doi.org/10.32388/1kt0gy>
- Lu, J., Wan, X., & Chen, M.-F. (2023). Optimization Logic and Paradigm Construction of Digital Transformation of Technical Skill Training Model Under the Perspective of Social Media Communication and Intelligent Natural Language Integration. *International Journal of New Developments in Education*, 5(5). <https://doi.org/10.25236/ijnde.2023.050514>
- Marsuki, N. R., Manda, D., Najamuddin, N., Kamaruddin, S. A., & Asrifan, A. (2025). Constructing Sustainable Community-Based Tourism: Institutional Challenges and Local Empowerment in Gowa Regency, Indonesia. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 7(4), 65–81. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2025.7.4.7>
- Maulani, T. R., Sugiarto, A., Rudiana, T., & Sartika, N. S. (2023). Pendampingan Peningkatan Potensi Desa Wisata Ramea Kabupaten Pandeglang Berbasis Ekonomi Kreatif. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 265–274. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.433>

- Meany, B. C., Fenn, J., Rescober, S., Narang, K., & Dhanda, J. (2024). Communication in Virtual Reality as Applied to Medical Education. *Arts & Humanities Open Access Journal*, 6(1), 56–59. <https://doi.org/10.15406/ahoaj.2024.06.00222>
- Resmi, I. C., Dhewanto, W., & Dellyana, D. (2023). Gastronomy Tourism: Local Food and Tourism Experience in Bandung. *The Journal Gastronomy Tourism*, 10(2), 195–202. <https://doi.org/10.17509/gastur.v10i2.63659>
- Sarwoprasodjo, S., Muljono, P., Purnamadewi, Y. L., Hidayati, R. K., Mardiansyah, I., Putri, A. R., & Cinara, L. A. (2023). Peningkatan Kapasitas Pokdarwis Desa Sukajadi Melalui Lokakarya Dan Pelatihan Community Based Tourism. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 343–354. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.9.3.343-354>
- Suwannakul, E. (2025). From Plate to Planet: Redefining the Low-Carbon Tourism Experience and Investigating Its Influence on Gastronomy-Based Tourists' Revisit Intentions and Environmentally Responsible Behaviours. *Abac Journal*, 45(4), 503–523. <https://doi.org/10.59865/abacj.2025.51>
- Syarifah, R., & Rochani, A. (2022). Studi literatur: Pengembangan desa wisata melalui community based tourism untuk kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr/article/view/19983>
- UMAM, K., Kurniawati, E., & Widiyanto, A. A. (2022). The Dynamics of “Pokdarwis Capung Alas” in the Development of Community - Based Tourism in Pujon Kidul Village During the Covid-19 Pandemic. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 43(3), 850–857. <https://doi.org/10.30892/gtg.43302-896>
- Untari, D. T., & Satria, B. (2025). Reimagining Indonesia's Culinary Tourism: The Power of Gastronomy and Branding. *Gijtm*, 3(2), 150–155. <https://doi.org/10.38035/gijtm.v3i2.329>
- Utami, N. R., Rahadian, W. R., & Samuel, S. (2022). Assistance for Increasing Community Resources Capacity in Implementing Community-Based Tourism Activities in Sukajadi Village, Bogor District. *PKM-P*, 6(2), 302. <https://doi.org/10.32832/jurma.v6i2.1527>
- Vu, O. T. K., Alonso, A. D., Martens, W., Do, L., Tran, L. N., Tran, T. D., & Nguyễn, T. T. (2022). Coffee and Gastronomy: A Potential ‘Marriage’? The Case of Vietnam. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 35(6), 1943–1965. <https://doi.org/10.1108/ijchm-04-2022-0440>
- WINARTI, N. K., YENI, N. P. H. A., ANANDA, K. T. D., & PRAMESWARI, A. A. S. M. (2025). Local Coffee-Based Product Innovation as a New Attraction for Gastronomic Tourism. *Journal Management and Hospitality*, 2(2), 44–49. <https://doi.org/10.61857/jmh.v2i2.178>
- Wismaningtyas, T. A., Mukti, A., Kurniasih, Y., Winata, R. A., Fadlurrahman, F., Suwitri, S., Mulyani, S., & Hendrarto, H. (2022). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Ngargogondo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(4). <https://doi.org/10.36982/jpg.v7i4.2525>
- Yusendra, M. A. E., Sutedi, S., Susanti, S., & Alfian, F. Y. (2022). Pengembangan Desa Wisata Edukasi Internet Marketing Dengan Community Based Tourism Di Kecamatan Way Ratai, Pesawaran, Lampung [Development of Education Tourism Village on Internet Marketing With Community Based Tourism in Way Ratai, Pesawaran, Lampung]. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.19166/jspc.v6i1.4959>